

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sejak dulu telah ada di Indonesia. Pendidikan pesantren menjadi pilihan bagi masyarakat Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia beragama Islam. Pendidikan pesantren dinilai sebagai pendidikan yang menekankan pada pendidikan karakter dan moral. Perkembangan pesantren di Indonesia hingga saat ini memunculkan pesantren-pesantren modern dengan model pendidikan pesantren yang lebih variatif. Namun dibalik banyaknya pesantren yang muncul, masih terdapat pesantren konvensional di beberapa daerah di Indonesia (Azra,2000,hlm.33).

Secara sosio historis pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang didirikan oleh para ulama. Pesantren didirikan dalam rangka mendidik masyarakat untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup. Pengertian tertua dalam hal ini, karena pesantren adalah lembaga yang telah lama hidup sejak ratusan tahun silam dan hingga saat ini masih ada, bahkan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam di Indonesia dan turut mewarnai dinamika bangsa Indonesia (Faiqoh, 2003,hlm. 138).

Istilah pesantren menurut Wahid (dalam Faiqoh, 2003, hlm. 43) merupakan institusi pendidikan religio-tradisional Islam, yang memiliki akar sejarah bukan saja di Indonesia akan tetapi juga di Asia Tenggara walaupun dengan istilah yang bervariasi, di daerah Aceh misalnya pesantren biasa disebut sebagai rangkang atau dayah, di Jawa dan Madura diistilahkan dengan pondok pesantren, sedangkan untuk daerah Malaysia, Muangthai Selatan dan Filipina Selatan biasanya disebut dengan istilah pondok. Sejalan dengan pendapat Wahid, Dhofier (dalam Arifin, 2013, hlm. 25).

Dea Ulviaturohmah, 2016

Peranan H.Sahal Suhana dalam Mendirikan Yayasan Pendidikan Husnul Khotimah di Kabupaten Kuningan dari Tahun 1994-2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(*salafi*) dan pesantren modern (*halafi*). Pesantren tradisional yang dimaksud adalah pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pesantren modern adalah pesantren yang telah memasukan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Dengan kata lain, perubahan pendidikan Islam dalam pesantren hanya terjadi pada corak pengajaran dan bangunan yang lebih modern dengan fasilitas yang lebih memadai. Perubahan terjadi hanya pada sistem pendidikan yang diselenggarakan. Pesantren tradisional lebih menggunakan sistem individual dengan cara belajar *sorogan* dan *bandongan*. Sedangkan pesantren modern lebih menggunakan sistem belajar kolektif dengan penjenjangan kelas secara klasikal (Dhofier, 1990, hlm.10).

Dalam konteks pesantren salafi, orientasi utamanya adalah memberikan layanan dalam kajian agama islam kepada para santri. Oleh karena itu, model penyelenggaraan pendidikan pesantren semacam ini lebih diarahkan untuk melakukan kaderisasi ahli ilmu agama islam yang diharapkan memiliki kemampuan untuk mentransmisikan ajaran agama Islam kepada masyarakat. Akan tetapi, keadaan pesantren seperti ini dianggap terlalu berorientasi sempit sehingga tidak responsif terhadap dinamika masyarakat yang terus bergerak maju. Dengan begitu, banyak dari pesantren salafi ini yang secara bertahap memberi respon terhadap tuntutan kebutuhan masyarakat. Dalam kaitan ini, Husni Rahim menulis bahwa pesantren pada akhirnya tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Hal ini terbukti dengan banyaknya pesantren yang menyelenggarakan pendidikan sekolah disamping pendidikan madrasah (Pupuh,200.hlm.29).

Pergeseran pesantren seperti model terakhir di atas lebih dikenal dengan

Dea Ulviaturohmah, 2016

Peranan H.Sahal Suhana dalam Mendirikan Yayasan Pendidikan Husnul Khotimah di Kabupaten Kuningan dari Tahun 1994-2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pesantren khalafi atau pesantren modern. Cirinya adalah pengakomodasian terhadap sistem kesekolahan dan kemadrasahan. Artinya, walaupun pesantren telah menyelenggarakan pendidikan kesekolahan, tetapi masih juga membuka dan menyelenggarakan pendidikan kemadrasahan. Hal ini dilakukan karena adanya asumsi bahwa kedua sistem pendidikan tersebut memiliki pangsa pasar yang berbeda (Soebahar,2013,hlm.16).

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim ulama hanya bisa disebut kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Sejarah menyatakan bahwa para kiai perintis dan pendiri pesantren mendirikan pondok pesantren tidak langsung dibekali dengan teori kepemimpinan yang dimilikinya. Tetapi kepemimpinan kiai tumbuh dari pengalaman di lapangan. Pengalaman pemimpin pesantren mengajarkan bahwa dalam kenyataannya pekerjaan seorang kiai atau pemimpin pesantren itu bukan sekedar mengajarkan seperangkat materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum nyata akan tetapi mendidik dengan melalui kegiatan kehidupan secara total (Hendro, 2010,hlm. 10).

Begitu juga dengan Yayasan Pendidikan Husnul Khotimah yang menerapkan sistem pendidikan pesantren yang berbasis tarbiyah dan dakwah juga telah menghantarkan para santrinya menjadi tokoh masyarakat dengan corak yang agak berbeda, termasuk dalam hal ini adalah upaya pesantren tersebut dalam memberdayakan potensi-potensi kepemimpinan para santri sebagai penerus bangsa. Pondok Pesantren Husnul Khotimah yang telah berdiri sejak tahun 1994, di atas lahan 6 (enam hektar) dan berlokasi di desa Maniskidul Kecamatan Jalaksana Kab.Kuningan Jawa Barat ini, berupaya memenuhi harapan dan kebutuhan tersebut dengan mengedepankan pola Tarbiyah Islamiyah yang modern, sistematis dan terpadu, namun tanpa meninggalkan pola Salafiyah. (Rahardjo,1985,hlm. 30).

Ada dua jenjang pendidikan di Yayasan Pendidikan Husnul Khotimah, kedua jenjang tersebut berdiri sejak tahun 1994, di antaranya jenjang pertama yang harus dilalui santri selama tiga tahun yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTS) setingkat dengan SMP. Sejak tiga tahun pertama ini santri diajarkan materi pengetahuan umum setingkat SMP dan ditambah dengan ilmu pengetahuan Islam. Sedangkan jenjang yang kedua yakni Madrasah Aliyah (MA). Jenjang ini dilalui selama tiga tahun juga, yang mana pengetahuan umum yang diajarkan dengan setingkat SMA dan pengetahuan islamnya diorientasikan kearah pengembangan kemampuan dasar membaca kitab kuning.

Di samping itu pesantren tersebut memiliki Peranan Kiai yang sangat penting dalam kemajuan pondok pesantren tersebut. Yayasan Pendidikan Husnul Khotimah yang telah berdiri sejak tahun 1994 ini tidak lepas dari peranan pendirinya yaitu H. Sahal Suhana. Yayasan Pendidikan Husnul Khotimah ini didirikan muncul dari Ide beliau dikarenakan kekhawatirannya terhadap berkembangnya aliran Ahmadiyah yang meresahkan di Desa Maniskidul, selain itu untuk memberantas kemiskinan dan kebodohan di Desa Maniskidul. Sebelum mendirikan pesantren H.Sahal Suhana berkunjung ke sesama temannya yang memiliki cita-cita yang sama sepertinya yakni K.H Achidin Noor dan K.H Ade Syabul Huda maksud dari kedatangannya adalah untuk meminta saran serta membantunnya dalam mendirikan Yayasan Pendidikan Husnul Khotimah.

Setelah mendapat saran dan dukungan dari teman seperjuangannya kemudian beliau mengadakan penelitian atau survey pada tahun 1991 di 11 (sebelas) Desa di Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan. Hasil survey beliau membuktikan bahwa ternyata image atau pandangan masyarakat terhadap pesantren sangat minim , tidak mencapai 1% pun. Bahkan ada satu desa yang sama sekali pada 46 tahun merdeka itu, tidak ada satu orang pun yang belajar di pesantren. Mereka tidak tertarik dengan dunia pesantren.

Dari hasil penelitian tersebut terungkap bahwa penyebab masyarakat tidak

antusias bahkan tidak berminat memasukkan anaknya ke pesantren, karena menurut mereka pesantren merupakan tempat kumuh, ortodok, budugan, air yang kotor, kobongan dan lain sebagainya. Dari hasil penelitiannya, munculah ide baru dari haji Sahal Suhana. Yaitu sebuah ide mendirikan pesantren jauh dari pandangan-pandangan negatif masyarakat. Dari hasil survey, H. Sahal Suhana mendirikan pesantren yang representatif, intelektual, para ustadznya mempunyai wawasan nasional dan internasional, tempat tidur layak, kamar mandi layak, air yang bersih, dapur umum yang ideal yang tidak menggunakan kayu bakar. Intinya H. Sahal Suhana ingin mendirikan pesantren modern. Keberadaan Pondok Pesantren Husnul Khotimah yang baru berdiri mendapat pengakuan resmi dari pemerintahan dan juga dari masyarakat pada tanggal 2 Mei 1994, bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional.

Awalnya Yayasan Pendidikan Husnul Khotimah ini berdiri di atas tanah keluarga H. Sahal Suhana. Biaya pembebasan tanah dan pembangunan Yayasan Pendidikan Husnul Khotimah ditanggung oleh H. Sahal Suhana. Kemudian H. Sahal Suhana dan keluarga mewakafkan semua tanah yang sudah digunakan dalam pembuatan pondok pesantren tersebut. Proses penyerahan waqaf tersebut secara resmi dilakukan pada Hari Sabtu tanggal 14 Juni 1997 pondok pesantren Husnul Khotimah ini menjadi milik Yayasan Husnul Khotimah, bukan menjadi milik H. Sahal Suhana dengan keluarganya lagi.

Setelah berdirinya Yayasan Pendidikan Husnul Khotimah di Desa Maniskidul berdampak positif terhadap warga sekitar pondok pesantren tersebut, di antaranya banyak pengangguran yang memiliki pekerjaan, aliran Ahmadiyah yang sebelumnya merajalela setelah berdirinya Yayasan Pendidikan Husnul Khotimah aliran ahmadiyah tersebut hanya berkembang secara turun temurun saja namun tidak berkembang ke masyarakat luas, selain itu dari tahun ke tahun Yayasan Pendidikan Husnul Khotimah memiliki santri yang semakin bertambah banyak baik itu dari dalam negeri sampai ke Luar negeri bukan hanya santrinya yang semakin banyak namun para santrinya banyak yang berprestasi dan alumni-alumninya banyak yang melanjutkan ke Universitas

Dea Ulviaturohmah, 2016

Peranan H. Sahal Suhana dalam Mendirikan Yayasan Pendidikan Husnul Khotimah di Kabupaten Kuningan dari Tahun 1994-2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Negri favorit baik didalam negri maupun di luar negri, Peran H.Sahal Suhana dalam mendirikan dan mengembangkan Yayasan Pendidikan Husnul Khotimah ini berhasil dan Sukses hingga sekarang.

Berdasarkan permaparan yang sudah dijelaskan, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan dan mengkaji lebih jauh mengenai Peranan H.Sahal Suhana dalam mendirikan Yayasan Pendidikan Husnul Khotimah yang terdapat di Desa Maniskidul Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Di samping itu alasan lain yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap Peranan H.Sahal Suhana adalah belum adanya informasi dalam bentuk skripsi maupun buku mengenai Peranan H.Sahal Suhana dalam mendirikan Yayasan Pendidikan Husnul Khotimah, serta alasan lainnya penulis mengambil kajian ini adalah setelah penulis melakukan pra penelitian ke masyarakat luas mengenai peranan H.Sahal Suhana dalam mendirikan Yayasan Husnul Khotimah sangat sedikit sekali dari mereka yang mengetahui Peranan H.Sahal Suhana dalam mendirikan Yayasan Pendidikan Husnul Khotimah. Penelitian ini juga ditujukan untuk H.Sahal Suhana yang telah tutup usia untuk mengenang jasa nya dalam mendirikan Yayasan Pendidikan Husnul Khotimah pesantren berbasis modern pertama di Kuningan.

Dari penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “ **Peranan H. Sahal Suhana dalam mendirikan Yayasan pendidikan Husnul Khotimah (1994-2016)**” kedalam sebuah karya tulis Skripsi. Mengenai pembatasan periode penelitian, penulis berpendapat bahwa pada tahun 1994 adalah berdirinya Yayasan dan Pondok pesantren Husnul Khotimah dan disana H. Sahal Suhana sebagai pendiri memiliki peranan yang sangat penting dalam pendirian pondok pesantren Husnul Khotimah, ataupun Pondok Pesantren modern pertama di Kabupaaten Kuningan, kemudian penulis membatasi periode penelitian hingga tahun 2016 dikarenakan H. Sahal Suhana tutup usia pada bulan Agustus 2016.

1.2 Rumusan Masalah

Dea Ulviaturohmah, 2016

Peranan H.Sahal Suhana dalam Mendirikan Yayasan Pendidikan Husnul Khotimah di Kabupaten Kuningan dari Tahun 1994-2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai “ Bagaimana peranan H. Sahal Suhana dalam mendirikan yayasan dan pondok pesantren Husnul Khotimah (1994-2016) untuk mengarahkan ruang lingkup penelitian dan mempermudah penulisan, telah disusun rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Yayasan Pendidikan Husnul Khotimah?
2. Bagaimana peran H. Sahal Suhana dalam upaya mendirikan dan mengembangkan Yayasan Pendidikan Husnul Khotimah?
3. Bagaimana respon masyarakat luas terhadap berdirinya Yayasan Pendidikan Husnul Khotimah ?
4. Adakah penghambat dan faktor pendorong yang mempengaruhi peranan H. Sahal Suhana dalam upaya mengembangkan Yayasan Pendidikan Husnul Khotimah?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan yang hendak dicapai. Adapun yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan latar belakang berdirinya Yayasan Pendidikan Husnul Khotimah di Kabupaten Kuningan.
2. Mendeskripsikan peranan H. Sahal Suhana dalam mengembangkan dan memperkenalkan Yayasan Pendidikan Husnul Khotimah ke masyarakat luas.
3. Mengidentifikasi respon masyarakat luas terhadap keberadaan Yayasan Pendidikan Husnul Khotimah di Desa Maniskidul, Jalaksana, Kabupaten Kuningan, terutama mengenai dampak yang ditimbulkan dengan adanya Yayasan Pendidikan Husnul Khotimah.
4. Mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat yang mempengaruhi peranan H.Sahal Suhana dalam mengembangkan Yayasan Pendidikan Husnul Khotimah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan penulis lakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan Ilmu pengetahuan yang terkait. Manfaat penelitian tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1 Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penulisan sejarah lokal di Indonesia pada umumnya dan sejarah pendidikan islam pada khususnya.
- 2 Dapat dijadikan acuan untuk penelitian mengenai peranan tokoh kiai dalam mendirikan pesantren-pesantren di Indonesia umumnya dan khususnya di Kabupaten Kuningan secara lebih luas dan mendalam.
- 3 Memperkaya dan melengkapi penulisan karya ilmiah di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia pada umumnya, dan khususnya di Jurusan Pendidikan Sejarah.
4. Memberikan kontribusi dalam penulisan sejarah mengenai peranan tokoh kiai dalam mendirikan pesantren.

1.5 Struktur Organisasi

Hasil dari penelitian ini akan disusun ke dalam lima bab yang terdiri dari Pendahuluan, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Pembahasan, Kesimpulan dan Saran. Adapun fungsi dari pembagian ini bertujuan memudahkan penulisan agar sistematis.

Bab I Pendahuluan, pada bab pendahuluan ini dipaparkan secara rinci mengenai latar belakang yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian, dan dilanjutkan dengan rumusan masalah yang diuraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian. Selain itu, pada bab ini juga dipaparkan mengenai tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasinya.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini berisi tentang penjabaran beberapa teori dan konsep yang digunakan sebagai landasan berpikir yang dapat membantu penulis dalam penelitian ini. Selain itu, dipaparkan juga mengenai penelitian terdahulu yang

Dea Ulviaturohmah, 2016

Peranan H.Sahal Suhana dalam Mendirikan Yayasan Pendidikan Husnul Khotimah di Kabupaten Kuningan dari Tahun 1994-2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berkaitan dengan peranan H. Sahal Suhana dalam mendirikan Yayasan Pendidikan Husnul Khotimah.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini, dibahas mengenai langkah-langkah metode dan teknik yang digunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, serta analisis dan cara penulisannya. Metode yang digunakan adalah metode historis. Penelitian historis adalah suatu usaha untuk menggali fakta-fakta, dan menyusun kesimpulan dari peristiwa-peristiwa masa lampau yang didukung oleh langkah-langkah penelitian yang mengacu pada proses metodologi penelitian sejarah.

Bab IV Peranan H.Sahal Suhana Dalam Mendirikan Yayasan Pendidikan Husnul Khotimah Di Kabupaten Kuningan Dari Tahun 1994-2016. Bab ini merupakan uraian penjelasan dan analisis dari hasil penelitian yang dilakukan berkaitan dengan permasalahan yang dikaji dalam rumusan masalah. Terutama mengenai bagaimana peranan H. Sahal Suhana Dalam Medirikan Yayasan Pendidikan Husnul Khotimah Di Kabupaten Kuningan Dari Tahun 1994-2016.

Bab V Kesimpulan dan Saran, Dalam bab terakhir ini dipaparkan kesimpulan sebagai intisari jawaban terhadap permasalahan secara keseluruhan, setelah dilakukan pengkajian dari bab sebelumnya. Selain itu, penulis juga mencantumkan beberapa saran sebagai refleksi dari hasil penelitian.